

---

**RELASI ANTAR TOKE KORO DALAM MENJAMIN PERSEDIAAN  
PASOKAN DAGING KERBAU DAN SAPI  
(Tinjauan Antropologi Ekonomi tentang Relasi antar Toke Koro  
dalam Penyediaan Daging untuk Konsumen di Aceh Tengah)**

**Zuriana**

Program Studi Antropologi  
Universitas Malikussaleh Lhokseumawe Aceh-Indonesia

Korespondensi: [Zuriana46@gmail.com](mailto:Zuriana46@gmail.com)

---

**Abstrak :** Penelitian ini mengangkat tema “ Relasi dan Strategi Pemasaran. Hal yang melatarbelakangi penelitian ini adalah penulis melihat bagaimana kebutuhan konsumtif masyarakat terhadap daging kerbau dan sapi pada masyarakat Gayo ketika melakukan acara kenduri. Daging yang mereka peroleh tentunya berasal dari pasar penjaja daging atau di masyarakat Gayo orang yang menjajakan daging disebut dengan “toke koro”. Secara umum, “toke koro” merupakan jenis pekerjaan dari sektor perdagangan. Upaya yang dilakukan para toke tentu harus menyediakan barang dagangan agar tetap ada. Sedangkan daging yang mereka peroleh berasal dari *uwer*, peternakan rumahan dan antara sesama toke tersebut. Penulis melihat ada upaya toke dalam membangun relasi agar ketersediaan daging tetap ada secara kontinum. Penelitian ini di lakukan di Kampung Kayu Kul Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah. Alasan penulis memilih Kampung ini sebagai lokasi penelitian karena penulis melihat banyaknya Toke Koro yang memiliki ikatan kekeluargaan sehingga memudahkan dalam proses jual beli dagangannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data secara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa lahirnya toke koro karena dipengaruhi oleh factor keturunan, factor mencari keuntungan dan factor terlibat secara ikut-ikutan dengan toke koro yang sudah eksis

**Kata Kunci:** *Relasi, Strategi Pemasaran, Uwer, Antropologi Ekonomi*

---

## A. Pendahuluan

Manusia tidak dapat hidup sendiri dalam memenuhi kebutuhannya. Karena setiap manusia tak ada yang mampu memenuhi kebutuhannya tanpa adanya interaksi dengan lingkungan sekitar. Dengan adanya tujuan berkollektif maka dibentuklah konsep “masyarakat” oleh manusia itu sendiri dengan dasar adanya ikatan, “yaitu pola tingkah laku yang khas mengenai semua faktor penghidupannya dalam batas kesatuan itu. Lagipula, pola itu harus bersifat mantap dan kontinyu dengan perkataan lain pola itu harus sudah menjadi adat istiadat yang khas” (Koentjaraningrat, 1985 : 45).

Dengan adanya struktur masyarakat yang baik maka akan mudah dalam menjalin suatu hubungan. Salah satunya yaitu tentang perekonomian masyarakat. Pendistribusian barang dagangan tentunya memiliki karakteristik tersendiri bagi suatu masyarakat. Ternak sangat digemari sebagai makanan dan sangat menguntungkan sebagai barang dagangan (Hurgronje,1996: 302). Salah satu daerah yang berada di Aceh dengan jumlah populasi kedua terbesar di provinsi Aceh yaitu suku Gayo.

Secara geografis wilayah Gayo terletak di pertengahan Aceh. Sebagai contoh perayaan sukacita dan duka cita tentunya memiliki istilah serta pelayanan yang beragam. Di Aceh disebut *keunduri*. Untuk acara semacam itu bagi orang Gayo disebut *kenduri*. Yang tak luput dari mata kita ketika menghadiri suatu acara seperti halnya *kenduri* ini adalah makanan. Khusus bagi suku Gayo tak lazim rasanya bila ada acara *kenduri* tanpa ada hidangan daging sebagai lauk terkhususnya daging kerbau.

Daging kerbau (*koro*), sapi (*lemu*), kambing (*kameng*), domba (*bebiri*) oleh orang Gayo hanya dinikmati pada kesempatan perayaan ( Hurgronje,1996: 47). Setiap penjual daging di pajak daging kerbau dan sapi pada orang Gayo umumnya disebut adalah *toke koro* (pengepul daging kerbau). Karena budaya konsumtif terhadap daging, maka orang yang memesan daging terus ada. Tentunya *toke* harus mencari kepada pemilik uwer, atau kepada *toke-toke* lain dimana ada barang yang pembeli inginkan. Oleh karena itu, fokus tulisan ini ingin menjawab apa sebenarnya nilai yang mendasari para *toke koro* dalam menjamin persediaan pasokan daging

kerbau dan sapi di Aceh Tengah dan juga bagaimana pola relasi antar *toke* dalam menjaga suplai daging kerbau dan sapi di Aceh Tengah.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kampung Kayu Kul, Aceh Tengah. Alasan pemilihan tempat ini karena di desa tersebut banyak *toke koro* yang memiliki ikatan kekerabatan dan kekeluargaan. Di sisi lain, *Toke Koro* juga harus berperan sebagai seorang penjual dan pembeli yang harus memiliki keuntungan. Dalam penelitian ini, penulis melakukan metode penelitian kualitatif yaitu penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan dan perilaku individu atau kelompok (Moleong, 2011:157). Penelitian kualitatif dengan karakteristik yang bersifat deskriptif yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Moleong, 2011: 11). Peneliti menggunakan pendekatan antropologi ekonomi dalam melihat relasi pemasaran yang dilakukan terhadap suatu barang pemenuh kebutuhan protein seperti daging sapi dan kerbau bagi masyarakat Aceh Tengah.

Data adalah instrumen yang paling penting dalam satu penelitian. Secara umum data dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu (a) Sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung melalui proses penelitian lapangan (wawancara, observasi, dan sebagainya). (b) Data sekunder adalah data yang diperoleh berdasarkan penelitian pustaka (library research) untuk mengumpulkan data yang bersifat teoritis dengan jalan membaca buku, majalah, jurnal hasil penelitian, koran yang berhubungan serta memiliki kaitan dengan masalah yang akan di teliti.

Peneliti menetapkan jenis-jenis informan diantaranya: (a) Informan Penghubung, seperti kepala desa (Reje Kampung). (b) Informan kunci, seperti masyarakat laki-laki yang berusia dewasa yang sudah berkeluarga yang melakukan aktifitas jual beli kebau atau *toke kerbau* itu sendiri. (c) Informan Tambahan, seperti pembeli, keluarga dan warga sekitar.

Model analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah model analisis Spradley yang membagi analisis data kualitatif berdasarkan tahapan. Sistem analisis yang digunakan adalah menemukan kausalitas antara latar belakang penelitian,

fakta dilapangan serta data-data pendukung, dan hasil yang didapat dilapangan berupa catatan lapangan. Melalui proses pemilahan data dari hasil observasi dan wawancara yang terangkum dalam catatan di lapangan untuk kemudian sampai pada penarikan kesimpulan. Kemudian memverifikasi ulang data yang telah ada untuk diuji validitasnya.

### **C. Landasan Teoretis**

Antropologi Ekonomi baru berkembang pesat setelah tahun 1920, meskipun konsepsi mengenai evolusi sistem mata pencaharian sudah pernah muncul sebelum itu, misalnya oleh L.H. Morgan dengan teori evolusi kebudayaannya. Tokoh Antropologi Ekonomi yang termasyhur yakni R. Firth. Menurut Firth, ekonomi adalah “seluruh perilaku manusia dalam organisasi dan pranata yang mengatur penggunaan sumber-sumber terbatas untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dalam suatu masyarakat tertentu.” (Firth dalam Koentjaraningrat, 2010).

Dalam perkembangannya, muncul antropologi ekonomi substantivis (misalnya yang dilakukan oleh H.J. Boeke) dan antropologi ekonomi formalis (misalnya yang dilakukan oleh R. Firth) ‘substantivis’ dan berdasarkan pemikiran ‘formalis’. Lapangan kajian Antropologi Ekonomi mencakup susunan sosial-ekonomi, proses ekonomi, organisasi sosio-ekonomi, masalah-masalah perubahan dan perkembangan ekonomi (Sairin, *et al.*, 2002: 8-37).

Menurut Karl Polanyi makna ekonomi formal berbicara tentang bagaimana wujud dari tingkah laku orang-orang dalam sistem ekonomi pasar dengan cara menggunakan logika rasional. Tindakan rasional tersebut tertuang dalam hukum permintaan dan penawaran. Analisis formalis dipahami sebagai upaya memperoleh keuntungan saja. Sedangkan sistem ekonomi tradisional mengenyampingkan itu semua. Ekonomi tradisional disadarkan atas kepentingan memenuhi kebutuhan material dan sosial. Menurut Polanyi hubungan sosial itu terdiri atas aktivitas perukaran resiprositas, redistribusi dan dan pertukaran pasar. Transaksi resiprositas diantaranya karena berlandaskan persahabatan, kekerabatan dan patron-klien ( Bambang Hidayana, 2018: 108-112).

#### **D. Landasan Konseptual**

Dalam konteks pasar “biarlah pembeli waspada” menjadi tantangan yang tak kenal belas kasihan atau tak bermoral begitu juga sebaliknya dengan yang harus terjadi pada penjual “biarlah mereka waspada” jika pembeli berasal dari orang desa, golongan buruh, dan pegawai (Geertz, 1977: 30-36).

Ekonomi pasar adalah tradisional dalam arti bahwa fungsinya diatur oleh adat kebiasaan dagang yang dianggap keramat karena terus menerus dipergunakan selama berabad-abad, tetapi tidak dalam pengertian bahwa ekonomi pasar ini menggambarkan suatu sistem dimana tingkah laku ekonomis tidak dibedakan secukupnya dari macam-macam tingkah laku sosial yang lain (Geertz, 1977: 50).

Kerbau (*koro*) biasanya menjadi hewan yang dternakan secara sengaja untuk memenuhi kebutuhan daging untuk wilayah setempat dan juga sekitarnya. *Koro* yang dternakan dalam jumlah banyak biasanya dilakukan di *uwer*. Selain bekerja sebagai petani masyarakat Gayo juga mengembangkan peternakan tradisional. Jenis hewan ternaknya seperti kerbau, biri-biri, ayam dan itik. Hewan ternak yang jarang dipelihara di Gayo adalah lembu, karena sejak turun-temurun mereka kurang menyukai daging sapi ( Rusdi Sufi dan Agus Budi Wibowo, 2013: 23).

Gayo diekspor ke seluruh pantai utara dan timur karena dalam proses penjualannya memperoleh laba. Namun di pantai barat harga *koro* sangat rendah. Jika terjadi kekurangan stok *koro* di Gayo karena wabah penyakit maka para tengkulak akan memperolehnya dari wilayah Barat Tersebut. Dalam pendistribusian barang setiap musafir dapat membawa 3 ekor hewan. Pendistribusian dilakukan oleh orang lain yang digaji oleh tengkulak hingga barang sampai di pantai. Pembayaran hewan tersebut dilakukan secara tunai langsung atau secara berangsur-angsur. Namun bayaran untuk para *saudoro*, tengkulak harus membayar secara penuh terlepas dari semua kecelakaan (Hurgronje, 1996: 328).

#### **E. Pembahasan**

##### **Gambaran Umum Kampung Kayu Kul**

Secara geografis Aceh Tengah terletak di jantung dataran tinggi Gayo sekitar 500-2600 meter di atas permukaan Laut. Berada di antara 40 22' 14,22" – 40 42' 40,8" Lintang Utara dan diantara 95015'40"- 97020'25" Bujur Timur dengan nama

Ibu Kota Takengon. Rata-rata suhu mencapai 16.10C dengan iklim yang tropis. Aceh Tengah terdiri dari 14 Kecamatan, 20 mukim dan 295 kampung. Luas Wilayah mencapai 4.527,53 km<sup>2</sup> dengan total Populasi mencapai 204,273 orang (2017) dengan rincian laki-laki 102,882 orang dan perempuan 10,391 orang. Sebelah Timur Aceh tengah berbatasan dengan Kabupaten Aceh Timur, Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Nagan Raya, Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Gayo Lues dan sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Bener Meriah (Profil Kabupaten Aceh Tengah Tahun 2019). Salah satu kampung yang berada di Aceh Tengah yaitu kampung Kayu Kul Kecamatan Pegasing. Kecamatan Pegasing memiliki wilayah seluas 271, 78 km<sup>2</sup> dengan persentase 3.81% dari seluruh luas wilayah di Aceh Tengah. Kecamatan Pegasing terdiri dari 31 kampung salah satunya kampung Kayu Kul.

Pada tahun 1964 berdirilah sebuah kampung yang dinamakan Kayu Kul yang merupakan pemekaran dari Kampung Kute Lintang yang saat ini berada di bagian sebelah Timur dari Kampung Kayu Kul tersebut. Kayu Kul yang berarti *kayu besar* merupakan penamaan yang diyakini kebenaran dan keberadaannya pada saat itu hingga sekarang ini. Sebagaimana bahwa kayu tersebut benar pernah ada keberadaannya di kampung ini. Kampung Kayu Kul memiliki Luas Wilayah sebanyak 102 Ha. Kampung Kayu Kul dibagi kedalam 3 Pengulu yaitu (a) Kayu Mi (b) Kayu Rubu (c) Kayu Kul. Pada tahun 2015 jumlah penduduk mencapai 1050 jiwa dengan rincian kaum laki-laki berjumlah 410 jiwa dan kaum perempuan berjumlah 640 jiwa ( RPJM Kayu Kul, 2016:13). Sistem sosial budaya yang digunakan tetaplah Syariat Islam berdasarkan budaya orang Gayo yang telah diwariskan secara turun temurun.

Mata Pencaharian Penduduk Kampung Kayu Kul

No	Sumber Penghasilan Utama Penduduk	Jumlah
1.	Usaha Warung Kopi	17 Orang
2.	Jual Beli Sembako	12 Orang
3.	Peternak	30 Orang

4.	Usaha Kue Kering-Basah	3 Orang
5.	PNS	3 Orang
6.	Wiraswasta	40 Orang
7.	Petani Pekebun	235 Orang
8.	Sopir	25 Orang
9.	Pulsa Counter	18 Orang

Sumber: RPJM Kampung Kayu Kul

### **Toke Koro Sebagai Profesi**

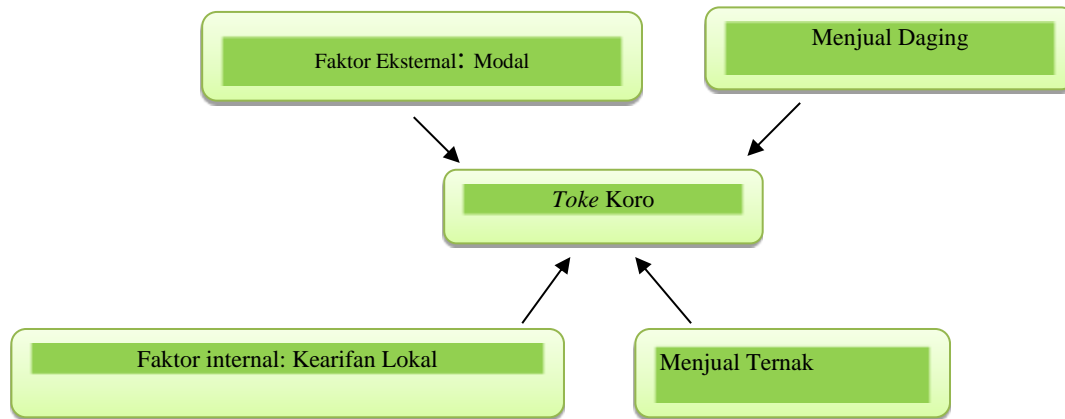
Salah satunya adalah seseorang yang berprofesi sebagai *Toke Koro*. Beda wilayah bisa saja beda bahasa untuk istilah *Toke/Pengepul*. Dalam Ilmu ekonomi diistilahkan dengan distributor. Distributor adalah orang yang menjadi perantara penyaluran suatu barang. Sebutan *toke* banyak untuk jenis barang yang berbeda. Misalkan untuk jenis barang seperti kopi. Maka distributornya disebut *toke* kopi dan masih banyak lainnya. Begitu juga bagi orang Gayo. Orang yang memiliki pekerjaan sebagai pengepul kerbau baik yang dijual secara langsung atau orang yang memotong langsung disebut dengan *Toke Koro*.

Menjual daging merupakan penjualan daging atau bagian-bagian tertentu dari kerbau dan sapi yang telah dipotong. Penjualan daging dapat dilakukan pada tempat yang berbeda. Pilihan yang dihadapkan adalah antara menjual daging di Pajak daging Aceh Tengah sendiri atau dengan cara memiliki lapak sendiri di rumah.

Pekerjaan sebagai *toke* juga harus mempunyai insting yang kuat tentang mengukur berat badan kerbau dan sapi. Hal ini sangat penting karena pada proses beli kerbau atau sapi dibeli dan dijual berdasarkan berat bobotnya. Untuk kemampuan yang satu ini tentunya karena faktor kebiasaan dalam melakukan jual beli kerbau dan sapi. Ada juga dengan cara mengukur diameter kaki bagian paha kerbau dan sapi tersebut dengan menggunakan rerumputan atau dengan makanan yang biasa kerbau dan sapi makan. Seiring berjalannya waktu maka para *toke* bisa saja mengukur bobot kerbau dan sapi secara kasat mata.

Jenis kerbau yang ada di Gayo adalah kerbau lumpur. Walaupun demikian para *Toke Koro* membagi lagi dan menyebutkan bahwa kerbau itu dapat dilihat dari jenis

tanduk dan juga warna kulitnya. Kerbau berdasarkan tanduknya ada Soyok, Gonok, Kantih, Cangkih, Gupi, Gampang” (Wawancara dengan Pak Khairil Anwar 24 Juni 2019). Sedangkan jika dilihat berdasarkan jenis Bulunya yaitu Sawak Batu, Sawak Bunga, Empil-empil, Item. Jenis tanduk dan bulu ini nantinya dicantumkan dalam surat jual beli ternak.



Bagan Toke Koro Sebagai Profesi

### Nilai yang Mendasari Toke Koro dalam Berusaha

#### a. Faktor Keturunan

Salah seorang *Toke Koro* berawal dari latar belakang keluarga sebagai seorang yang memiliki *Uwer* dan juga sebagai *Toke Koro* pada masanya datang dari salah satu informan. Ia adalah Pak Sahrul. Ayah dari Pak Sahrul adalah orang yang memiliki *Uwer* di daerah Isaq. Ayahnya juga berprofesi sebagai *Toke Koro*. Jadi ilmu yang ia peroleh selama ini adalah hasil dari pengamatannya terhadap profesi ayahnya.

#### b. Faktor Keuntungan

Pada saat memulai pekerjaan ini Pak Khairil Anwar hanya memiliki satu kerbau sebagai modal awal. Selanjutnya karena ketekunannya ia berusaha mengembangkan modal awalnya menjadi lebih banyak. Faktor keuntunganlah yang membuatnya bertahan menjadi *Toke Koro*. Dapat dilihat dari bagaimana ia mengembangkan modal awalnya sebagai *Toke Koro*. Ditambah lagi kondisi Aceh

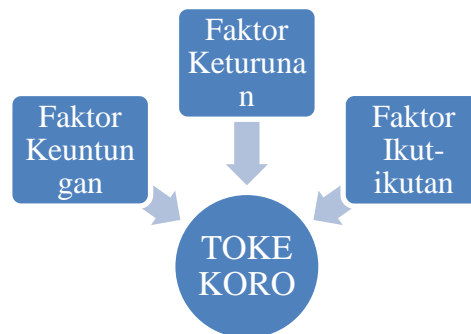


yang saat itu masih belum kondusif. Namun dengan segala daya dan upayanya Pak Khairil mampu bertahan.

c. Faktor Ikut-ikutan

Pak Ansari yang awal mulanya ia hanya sebagai perantara bagi *toke* yang berasal dari daerah pesisir yang mencari kerbau ke daerah Aceh Tengah dan sekitarnya. Selain sebagai seorang pemberi petunjuk dimana ada kerbau dan sapi yang dijual, ia juga sebagai pembawa kerbau milik *toke* tersebut yang berasal dari Bireun. Pak Ansari melakukan kegiatan ini hanya sebagai perantara selama bertahun-tahun. Kemudian ia coba mandiri untuk menjadi seorang *Toke Koro*. Sekarang ini justru ia semakin lihai dalam memperoleh dan menjual kerbau dan sapi.

Seorang *toke* yang bernama Pak Ikbal justru memiliki cerita berbeda. Awal mula ia menjadi *toke* adalah dengan memiliki sejumlah modal untuk kemudian bergabung dengan pak ciknya yang berprofesi sebagai *Toke Koro*. Setelah ia mengetahui cara untuk menjadi *Toke Koro*, ia mencoba mandiri dengan dibantu oleh keluarga.



Bagan Latar Belakang Seseorang menjadi *Toke Koro*

**Pola Relasi Toke dalam Menjalani Usaha**

1. Strategi Membeli

Strategi membeli kerbau dan sapi merupakan upaya yang dilakukan dalam menyediakan suplai daging kerbau dan sapi agar selalu tersedia khususnya di Kabupaten Aceh Tengah yang dilakukan oleh sekelompok *Toke Koro* yang berada di Kampung Kayu Kul.

a. Membeli Kerbau dan Sapi Antar Sesama Toke Koro

Pembelian kerbau dan sapi ini dilakukan antara sesama *Toke Koro*. Pembelian kerbau dan sapi ini biasanya melingkupi wilayah Aceh Tengah dan Bener Meriah saja. Pembelian berupa kerbau dan sapi yang masih utuh maupun bagian-bagian tertentu saja. Untuk pembelian kerbau dan sapi yang utuh harganya berdasarkan bobot sapi yang dilihat secara kasat mata. Kemudian kerbau dan sapi tersebut diperkirakan dagingnya. Untuk proses jual beli jika hanya sebatas antara sesama toke biasanya sangatlah mudah dan cepat prosesnya. Karena mereka secara sigap memainkan peran masing-masing tanpa ada buang-buang waktu.

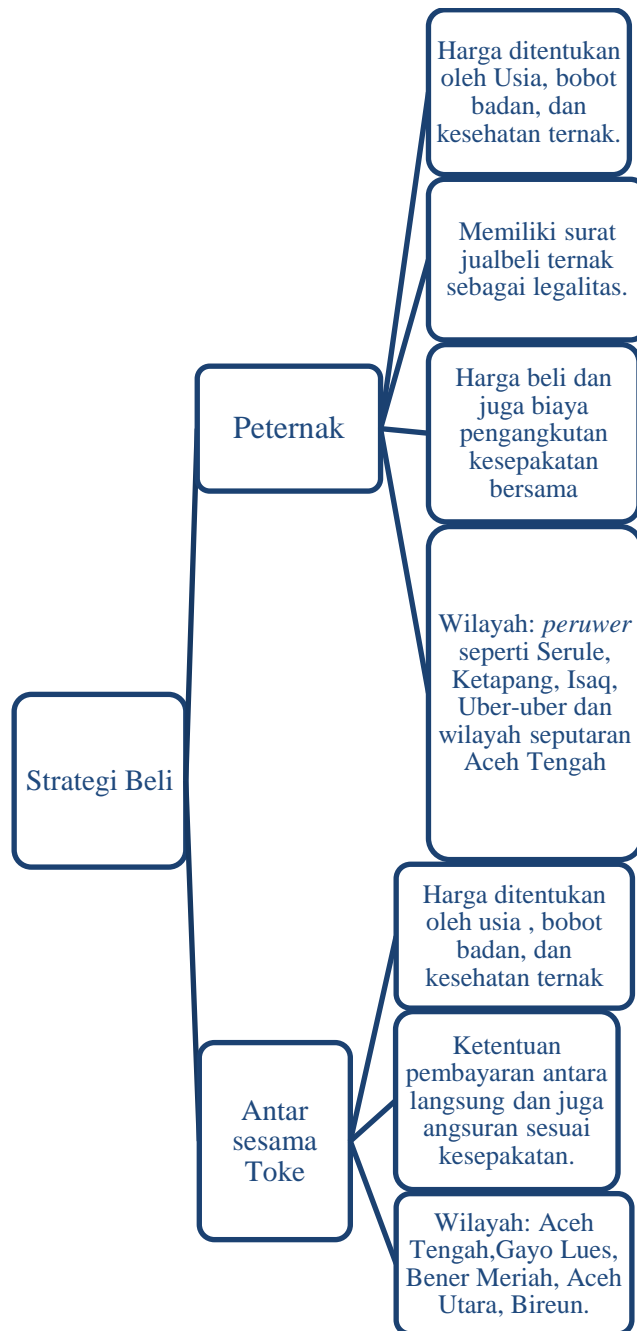
Adapun pembelian hanya sebatas bagian tertentu saja dari kerbau dan sapi juga bisa terjadi. Bagian-bagian yang dimaksud antara lain: Daging, kulit, usus, tulang dan organ-organ lain dari kerbau dan sapi yang bisa dikonsumsi. Pembelian ini dilakukan seorang *Toke Koro* kepada yang lain karena adanya pemesanan dari pembeli dalam jumlah sedikit. Namun *Toke Koro* tersebut tidak bisa memotong atau tidak ada barang. Maka *Toke Koro* tersebut menghubungi toke mana saja yang memotong pada hari pemesanan yang disepakati bersama pembeli. Bisa dikatakan *Toke Koro* bisa saja berperan sebagai perantara saja. Peran yang dilakukan *toke* disini adalah sebagai pesaing bagi *Toke Koro* yang lain. Namun, juga dapat berkoalisi dalam menyediakan stok daging.

#### b. Membeli Kerbau dan Sapi Kepada Pemilik Ternak

pembelian kerbau dan sapi yang dilakukan oleh *Toke Koro* kepada pemilik ternak secara langsung atau melalui via telepon. Pembelian secara langsung biasanya *Toke Koro* mendatangi secara langsung peternak. Adanya raport yang baik pandangan terhadap toke membuat peternak dengan mudahnya menjual kerbau atau sapi miliknya kepada toke yang ia percaya.

Jika kesepakatan telah disetujui maka toke langsung mengangkut kerbau dan sapi yang ia beli dari peternak. Dalam proses pengangkutannya pun tergantung kesepakatan kedua belah pihak. Yaitu menyangkut biaya pengangkutan. Biaya di tanggung toke atau peternak. Karena ini akan mempengaruhi harga pembelian oleh toke terhadap peternak. Jika biaya ditanggung oleh toke maka harga beli secara langsung dipotong oleh toke dan semakin berkurang. Adapun jika biaya

pengangkutan ditanggung oleh peternak maka tak ada pengurangan harga dari harga yang telah disepakati oleh kedua belah pihak.



Bagan Strategi Beli Ternak

## 2. Strategi Menjual

Strategi jual merupakan upaya yang dilakukan *Toke Koro* dalam mendistribusikan barang dagangannya terhadap pembeli yang merupakan

seseorang yang berprofesi sebagai *Toke Koro* juga atau pembeli yang langsung mengolah barang yang dibeli.

a. Menjual Kerbau dan Sapi Antar Sesama *Toke Koro*

Penjualan kerbau atau sapi kepada sesama *toke* lebih lazim pada penjualan dalam bentuk yang utuh. Penjualan untuk sesama *Toke Koro* lebih mudah dari konsumen yang siap olah daging. Karena sesama *toke* lebih memahami satu sama lain dalam hitungan harga barang dan juga perkiraan bobot badan. Rata-rata *Toke Koro* memiliki mobil pengangkut kerbau atau sapi maka proses pengangkutanpun tergolong mudah.

Disisi lain sistem jual antara sesama *Toke Koro* dapat berupa kerbau atau sapi yang akan ditukar tambah. Penukaran ini bisa terjadi karena adanya permintaan oleh konsumen terhadap kerbau atau sapi dengan bobot tertentu. Untuk memenuhi permintaan konsumen tersebut. *Toke* ini tidak memiliki barang yang diinginkan konsumen. Ia memiliki kerbau atau sapi dengan bobot yang lebih atau kurang dari permintaan konsumen.

Biasanya untuk sistem pinjam barang ini *toke* yang meminjam tidak mempersoalkan uang yang akan dia bayar. Karena penjualan yang dilakukan *toke* si peminjam dalam waktu yang cukup cepat. Jika sudah terjual maka sesegera mungkin ia akan membayar harga kerbau atau sapi yang ia pinjam dari yang meminjamkan kerbau atau sapinya tersebut.

Pembayarannya dapat berupa uang atau bahkan berupa barang yang memiliki harga yang sama dengan yang ia pinjamkan sebelumnya. Sistem pinjam meminjam ini telah biasa dilakukan oleh *Toke Koro* yang berada di Kampung Kayu Kul. Untuk tenggat waktu peminjaman disepakati bersama.

b. Menjual Kerbau dan Sapi Kepada Konsumen

Tingginya permintaan konsumen akan daging membuat *Toke Koro* semakin berupaya mencari barang kemana saja yang dapat ia jangkau.

(1) Penjualan Daging dan Karkas Kepada Konsumen

Penjualan daging dan karkas ini biasanya dilakukan di Pajak Daging Aceh Tengah. Namun itu bagi yang memiliki HO motong dan juga HO lapak. Jika berjualan

di Pajak maka biasanya konsumen mendatangi sendiri *toke*. Boleh juga dengan melakukan pemesanan terlebih dahulu. Untuk peminat daging sendiri biasanya konsumen lebih memilih daging dengan kualitas nomor satu. Daging dengan kualitas nomor satu berada di bagian paha paling belakang dari kerbau atau sapi.

Untuk hari megang sendiri biasanya para *toke* ambil andil dalam penjualan di pasar. Jika hari-hari biasa *Toke Koro* yang memiliki HO motong dan HO lapak di Aceh Tengah berjualan di Pajak Daging. Maka *Toke Koro* yang tidak memiliki HO motong dan HO lapak juga bisa berjualan di pajak Inpres Takengon. Pada hari *megang* para *toke* biasanya telah memiliki lapak untuk hari *megang* itu saja. Jika memang masih ada daging yang tersisa bisa diletakan di freezer atau dijual langsung pada penjual bakso yang berada di seputaran Kota Takengon.

## (2) Penjualan Ternak Kepada Konsumen

Penjualan ternak dalam keadaan utuh menyangkut beberapa hal yang harus diperhatikan. Hal ini berkaitan juga dengan permintaan konsumen yang akan menggunakan kerbau atau sapi sebagai hewan ternak, disembelih untuk acara tertentu atau untuk hewan kurban. Oleh karenanya beberapa hal yang harus diperhatikan oleh *toke* dalam upaya menjaga kepercayaan konsumen. Diantaranya ketersediaan kandang yang layak dan juga pakan yang sehat dan layak. Dengan demikian konsumen akan menaruh kepercayaan kepada *toke* yang ia percaya. Terlebih lagi adanya fasilitas untuk ternak yang strategis untuk dilihat langsung.

### 1. Sistem Kandang yang Layak

Untuk dapat menarik perhatian konsumen adalah dengan cara memberi layanan terbaik. Salah satunya adalah letak *uwer kucak* yang tak jauh dari kediaman *toke*. Hal ini agar memudahkan pembeli datang langsung kerumah *toke* untuk bernegosiasi. Standar *uwer kucak* memiliki atap yang terbuat dari seng, dinding berupa kayu yang di letakan secara vertikal, adanya tempat pakan (*Palung*), adanya tempat pembuangan kotoran.

### 2. Sistem Pengadaan Pakan

Pakan juga menjadi penentu tumbuh kembangnya kerbau atau sapi. Karena *Toke* hanya memberi pakan selama di *uwer kucak* saja. Kerbau atau sapi terkadang juga dapat diikat di persawahan yang berada di sekitar kandangnya. Jenis rumput

yang dimakanpun beragam, seperti *Tingres*, *Tetusuk*, *Oleng*, *Odot*. Untuk memudahkan *toke* dalam menyediakan pakan, maka *toke* dapat menanam pakan disepetaran *uwer kucak* miliknya. Pembelian pakan juga dapat dilakukan.

Untuk jenis rumput yang di tanam biasanya itu *Tingres* dan *odot*. Kedua jenis pakan ternak ini memang biasa dibudidayakan dan jarang sekali tumbuh liar. *Tetusuk* biasa tumbuh rawa-rawa. Sedangkan *Oleng* biasa tumbuh di pinggir jalan yang dekat sama hutan. *Oleng* juga dapat tumbuh di semak-semak. Jika dilihat mungkin antara rumput jenis *Odot* dan *Tingres* hampir serupa. Namun perbedaannya adalah *Odot* lebih berwarna hijau pekat Sedangkan *Tingres* berwarna hijau yang sedikit lebih terang. Daun Rumput *Odot* tumbuh melancip keatas. Sedangkan *Tingres* mengayun kebawah. Ukuran rumput *Tingres* lebih panjang dibanding rumput *Odot*.

Rumput *oleng* hidup liar, oleh karenanya para pencari pakan ternak kerbau dan sapi banyak menjualnya pada peternak rumahan. Biasanya pakan jenis ini dijual dalam karung yang berukuran seratus kilo dengan harga bervariasi antar 25-35 ribu/ karung. Harga tergantung pada kepadatan pakan dalam karung tersebut.

Untuk memperoleh rumput yang tidak dibudidayakan inilah biasanya *Toke Koro* membeli dari orang lain atau mengambilnya langsung dengan mobil pengangkut Kerbau atau sapi. Apabila kandang dan pakan memadai, akan membuat tumbuh kembang kerbau atau sapi semakin baik. Walaupun *Toke Koro* bukanlah peternak tulen yang terus menerus memelihara kerbau atau sapi. Memang peran mereka hanya sebagai perantara. Kerbau atau sapi hanya sementara saja ada pada mereka.



Bagan Strategi Penjualan

### **Strategi Toke dalam Menjalin dan Mempertahankan Relasi**

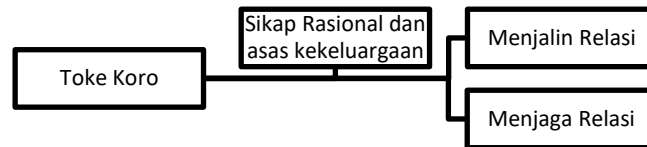
Dalam upaya menjaga stok daging untuk daerah Aceh Tengah dan sekitarnya *Toke Koro* yang berada di Kampung Kayu Kul menjalin serta menjaga relasi. *Toke Koro* berupaya menjalin relasi sebanyak-banyaknya. Upaya tersebut harus dibentengi pula dengan upaya mempertahankan relasi tersebut. Relasi yang dibangun tentu saja untuk memberi keuntungan satu sama lain. Ikatan relasi ini tergolong rasional. Karena baik peternak, *Toke Koro*, atau pembeli harus saling menguntungkan. Untuk menjalin sebuah relasi seperti *Toke Koro* yang berada di Kampung Kayu Kul, dapat berupa ikatan kekeluargaan.

Relasi yang dibangun oleh *Toke Koro* yang berada di kampung Kayu Kul atas dasar kekeluargaan. Terjalannya relasi ini akibat beberapa faktor yang melatarbelakangi *Toke Koro* mendalami dan bertahan pada profesi ini. Seperti hubungan persaudaraan Pak Ansari dengan Pak Sahrul merupakan hubungan antara abang dan adik sepupuan. Hubungan antara Pak Ansari dan Pak Khairil Anwar adalah antara keponakan dan paman. Hubungan Pak Ansari dan Pak Iqbal merupakan antara paman dan menantu laki-laki. Tetapi yang merupakan saudara dari Pak Ansari adalah istri dari Pak Iqbal. Sedangkan Pak Iqbal hanyalah pendatang. Untuk menjaga relasi kekeluargaan ini agar tetap selalu baik dan tidak rusak adalah dengan cara komunikasi langsung atau bersilatullahmi.

Upaya dalam menjaga relasi juga dapat dilakukan dalam bentuk pengoporan pesanan daging. Satu sisi *toke* harus menjaga nama baiknya dengan menerima berapapun banyak pesanan konsumen. Apabila tidak memiliki jadwal pemotongan atau barang yang sesuai untuk dipotong, yang dilakukan *toke* adalah dengan mengopor pesanan pada *toke* lain. Perantara antara pembeli dan *toke* yang lain juga menjadi nilai tambah untuk dapat menjaga relasi antara sesama *Toke Koro*. Peran *toke* perantara disini juga harus melihat dan memastikan barang yang diberi oleh *toke* yang ia percaya.

Hal ini juga berkaitan dengan intensitas relasi yang dibangun oleh *toke* yang satu pada *toke* yang lain. Rasa saling percaya ini juga berbeda. Walaupun mereka saling memiliki ikatan keluarga satu sama lain. Hal yang melatarbelakangi kepercayaan antar sesama *toke* yang memiliki ikatan kekeluargaan ini adalah

karena adanya ikatan emosional. Hal ini berkaitan dengan kecocokan dalam mencari barang bersama, membandingkan kualitas barang dan harga yang disetujui. Lebih tepatnya ikatan ini adalah semata-mata karena ingin kerkoalisi.



Bagan Strategi Menjalin dan menjaga Relasi

## F. Kesimpulan

Relasi antar *toke* merupakan hubungan antara *toke* dalam upaya menjaga suplai suatu barang. *Toke* sendiri merupakan orang yang menjadi penyalur dari kegiatan jual dan beli suatu barang dagangan atau distributor. Namun istilah *toke* disini digunakan untuk barang dagangan seperti kerbau dan sapi. Orang Gayo menyebutnya dengan istilah "*Toke Koro*". Sikap rasional *Toke Koro* tetap berlaku dalam proses jual beli Kerbau dan Sapi antara sesama *Toke Koro* seperti yang ada di Kampung Kayu Kul, Kecamatan pegasing, Kabupaten Aceh Tengah. Dalam upaya distribusi barang yang di lakukan *Toke Koro* bisa dalam bentuk hewan yang utuh maupun penjualan beberapa organ yang terpisah. Seperti daging, kulit, jeroan, kepala dan bagian lainnya yang dapat dijual belikan. Disinilah antara sesama *Toke* yang ada di Kampung Kayu Kul menempatkan posisinya sebagai keluarga dan juga sisi lain sebagai orang yang berprofesi menjadi *Toke Koro*.



### DAFTAR PUSTAKA

- Aceh.tribunnews.com.(2019).<https://aceh.tribunnews.com/2019/05/05/harga-daging-di-takengon-masih-bertahan-rp-160-ribu-perkilogram>, diakses pada tanggal 17 Juli 2019.
- Analisadaily.com.(2017).<http://harian.analisadaily.com/mobile/aceh/news/kerbau-gayo-kekayaan-ternak-lokal-indonesia/345407/2017/05/15>, diakses pada tanggal 17 Juli 2019.
- Berbagiilmupeternakan.com.(2015)<https://www.berbagiilmupeternakan.com/2015/06/sejarah-perkembangan-ternak-kerbau-di.html>, diakses pada tanggal 17 Juli 2019.
- Fauzi, dkk. 2011. *Panduan Penulisan Skripsi*, Lhokseumawe: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh.
- Geertz, Clifford. 1977. *Penjaja dan Raja*, Jakarta: P.T. Gramedia.
- Hudayana, Bambang. 2018. *Pendekatan Antropologi Ekonomi*, Yogyakarta: Penerbit Kepel Press Puri Arsita A-6.
- Hurgronje, Snouck C. 1996. *Tanah Gayo dan Penduduknya*, Jakarta: Indonesia-Netherlands Cooperation in Islamic Studies (INIS).
- Husaini, Usman dan Purnomo Setiady Akbar. 1996. *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: P.T. Bumi Aksara.
- Koentjaraningrat. 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta : Aksara Baru.
- Lintasgayo.co.(2015).<https://lintasgayo.co/2015/02/13/kerbau-ternak-yang-lekat-dengan-kearifan-lokal-gayo>, diakses pada tanggal 17 Juli 2019
- Marhamah, 2018. "Representasi Etika Komunikasi Islam dalam Budaya T tutur Etnis Gayo di Kabupaten Aceh Tengah". *Jurnal Pekommas*, Volume 3, No 1.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Profil Kabupaten Aceh Tengah, Provinsi Aceh Tahun 2019.
- RPJM Kampung Kayu Kul Tahun 2016.
- Sairin, Sjafirin, dkk. 2002. *Pengantar Antropologi Ekonomi*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sufi, Rusdi dan Agus Budi Wibowo. 2013. *Gayo Sejarah dan Legenda*, Banda Aceh : Badan Arsip dan Perpustakaan Aceh.
- Suyanto, Bagong dan Sutinah. 2011. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*, Jakarta: Kencana .
- Teuku Kemal Fasya, 2018. "Egalitarianisme Gayo Sebuah Inisiatif Antropologi Sosial dan Etnografi Politik". *Aceh Anthropological Journal*, Volume 2, No 2.